

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi perilaku tolong-menolong (*altruisme*). Seseorang yang memiliki *altruisme* yang tinggi diinterpretasikan sebagai seseorang yang mampu memberikan perhatian terhadap orang lain, mampu membantu orang lain serta mampu meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi (Fakhriyah & Aulia, 2019). Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong seiring dengan berkembangnya jaman mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja (Vidyanto, 2017). Remaja memilih untuk tidak peduli dengan orang lain, bahkan banyak remaja yang tidak memikirkan orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan (Pamungkas & Muslikah, 2019).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Puspitasari, 2015) bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penentu terjadinya *altruisme* , hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi *altruisme* sebesar 43% dan 57% dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Vidyanto, 2017) dimana analisis yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 30,25 % yang di tunjukkan

oleh R Square sebesar 0,550 terhadap variabel perilaku altruis. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku *altruisme* sebesar 30,25% sehingga terdapat 60,75 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku *altruisme* di SMAN 1 Polanharjo selain variabel kecerdasan emosional.

Hasil studi pendahuluan di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dengan sosial eksperimen di dekat warung kopi *wi fi* dimana ada sekitar 9 orang remaja yang sedang bermain HP, peneliti mencoba untuk lewat dan menjatuhkan barang-barang bawaan, untuk melihat respon remaja, ternyata dari 9 remaja, hanya 1 orang yang datang dan langsung menolong untuk memungut barang-barang dan meminggirkan motor, sedangkan 6 orang yang lain hanya melihat, dan 2 orang tetap fokus pada HP. Peneliti kemudian bertanya kepada 1 remaja yang menolongnya dengan pertanyaan mengapa mau menolong, remaja tersebut menjawab bahwa ia reflek menolong karena merasa bahwa peneliti membutuhkan bantuannya, dan menempatkan jika ia berada di posisi peneliti. Peneliti juga bertanya pada 6 remaja yang hanya melihat, 4 orang menjawab tidak menolong karena sudah ada temannya yang menolong sehingga tidak butuh lagi bantuannya, sedangkan 2 orang menjawab karena tidak membutuhkan bantuan banyak orang. Peneliti bertanya pada 2 remaja yang fokus pada HP, 2 remaja menjawab mereka sedang fokus pada game yang dimainkan sehingga kurang memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya.

Perilaku menolong (*altruisme*) dipengaruhi oleh kecerdasan emosional seseorang (Meinarno & Sarwono, 2012). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki suasana hati yang baik serta sifat yang baik pula. Orang yang cerdas secara emosional memahami dirinya serta orang lain (empati) sehingga ia bisa memunculkan sisi-sisi baik dari dalam dirinya seperti *altruisme* (Fakhriyah & Aulia, 2019). Kecerdasan emosional mengacu kepada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi seperti dorongan hati yang berlebihan, mampu mengatur suasana hati sehingga seseorang mampu berempati yang merupakan bagian dari *altruisme* (Goleman, 2018). Apabila perilaku *altruisme* rendah, akibatnya muncul perilaku *antisocial* yang justru merusak diri remaja dan memicu suatu tindakan yang tidak terpuji, sikap acuh tak acuh, egois, ketidakpedulian, pertengkaran, dan permusuhan (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *altruisme* pada remaja adalah melalui *Cognitive behavioural therapy* (CBT) yang merupakan pendekatan terapi pertama yang berpusat pada proses berfikir dan kaitannya dengan keadaan emosi, perilaku, dan psikologi. CBT berpusat pada ide bahwa orang tertentu mampu mengubah kognisi mereka, dan karenanya mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan emosional mereka (Sa'adah & Rahman, 2015). Selain CBT, konsep *priming* Tuhan juga dapat meningkatkan *altruisme* pada remaja (Rosito, 2016). Seorang anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orangtua akan saling memahami emosional masing-masing. Mereka

juga merasa aman untuk menunjukkan *altruisme* tanpa rasa khawatir akan emosional yang timbul (Arini & Masykur, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran *altruisme* remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah gambaran *altruisme* remaja SMA di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran *altruisme* remaja SMA di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi maharemaja dan masyarakat tentang *altruisme* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Mendapatkan wawasan dan ilmu serta informasi tentang perilaku *altruisme* pada remaja.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, sehingga dapat melakukan tindak lanjut berupa pembinaan *emosional quotation* (EQ) pada remaja untuk meningkatkan *altruisme* .

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dan meningkatkan pengetahuan mengenai gambaran *altruisme* remaja .

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengatasi masalah – masalah yang

menyangkut keperawatan dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.

